

Hubungan antara Persepsi terhadap Peran Teman Sebaya dengan Religiusitas pada Siswa Madrasah Aliyah X Kabupaten Bandung

¹Nabila Senja Widhani, ²Ihsana Sabriani Borualogo

^{1,2}Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116

e-mail: ¹nabilasenjavidhani@yahoo.com ²ihsana.sabriani@yahoo.com

Abstrak. MA X Kabupaten Bandung merupakan sekolah berlandaskan Islam yang berkualitas di Kabupaten Bandung. Pada kenyataannya, tidak semua siswanya mencerminkan perilaku sesuai dengan ajaran agama secara konsisten. Mereka pada dasarnya percaya kepada Rukun Iman dan Rukun Islam, namun mereka jarang shalat, sering berbohong, juga sering membolos kegiatan keagamaan di sekolah. Mereka pun jarang mencari tahu informasi tentang agama Islam. Lebih lanjut lagi, teman sebaya berperan memperkuat dan mempertahankan perilaku yang buruk. Teman sebaya dijadikan contoh dalam berperilaku, membujuk dan mengkritik, juga menjadi pembanding dalam perilaku beragama. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui keeratan hubungan antara persepsi terhadap peran teman sebaya dengan religiusitas siswa MA X Kabupaten Bandung. Penelitian ini dilakukan pada 49 orang siswa. Alat ukur yang digunakan adalah kuesioner peran teman sebaya yang dibuat oleh peneliti berdasarkan teori Shaffer (2009). Religiusitas diukur menggunakan *The Centrality of Religiosity Scale* (CRS) yang dikonstruksikan oleh Huber & Huber (2012) dan diterjemahkan oleh peneliti ke dalam bahasa Indonesia. Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan koefisien korelasi Rank Spearman diperoleh r_s sebesar -0,61 yaitu memiliki korelasi tinggi. Artinya, semakin siswa mempersepsi peran teman sebaya yang mengarah pada perilaku buruk sebagai hal yang wajar, maka semakin rendah religiusitas siswa.

Kata kunci: Religiusitas, Siswa, Madrasah Aliyah

A. Pendahuluan

MA X Kabupaten Bandung merupakan sekolah berlandaskan Islam yang ternama dan berkualitas di Kabupaten Bandung. Dalam menjaring siswa baru, MA ini melakukan seleksi agar mendapatkan siswa-siswa yang unggul. MA ini memadukan pelajaran islam seperti aspek Al-Quran/ Hadis, Keimanan, Ibadah/ Syariah, Akhlak, Bahasa Arab dan aspek Tarikh dengan pelajaran umum. Pelaksanaan terhadap kegiatan keagamaan di MA ini dilaksanakan rutin, seperti tadarus sebelum memulai pelajaran, pembahasan tentang ayat suci Al-Quran seminggu sekali, shalat duha dan duhur berjamaah, kegiatan evaluasi dari aspek-aspek Islam dalam bentuk praktik keagamaan, dan adapun kegiatan ceramah yang dilakukan seminggu sekali setiap pagi. Dengan memiliki kegiatan berlandaskan Islam, sekolah mengharapkan siswa dapat memiliki akhlaqul karimah yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

Berdasarkan wawancara kepada siswa, mereka memperayai adanya Rukun Iman dan Rukun Islam. Mereka mempercayai adanya Allah SWT. Mereka juga percaya bahwa Allah SWT Maha Melihat dan terdapat malaikat yang mencatat amal baik dan amal buruk. Akan tetapi, masih banyak yang sering berbohong, saling mencontek saat ujian, dan saling mengejek juga berkelahi dengan temannya. Selain itu, mereka masih belum konsisten dalam menjalankan shalat. Tidak jarang saat mereka bermain bersama teman-teman mereka terlalu asik bermain sehingga lupa akan shalat. Para siswa pun masih banyak yang menunda-nunda shalat. Mereka melaksanakan shalat saat waktu hampir habis. Mereka juga merasa malas dalam melaksanakan kegiatan keagamaan yang dilakukan bersama-sama. Mereka jarang melaksanakan shalat berjamaah, mengikuti kegiatan ceramah, kegiatan kajian kitab, juga tadarus. Dalam mempelajari agama, mereka hanya mempelajari di sekolah saja. Mereka jarang membicarakan hal mengenai agama bersama teman-temannya. Pada umumnya, para siswa mengetahui

bahwa shalat itu wajib, manfaat mengikuti kegiatan keagamaan yang dilakukan bersama sama, dan harus saling berhubungan baik dengan sesama muslim. Mereka juga mendapatkan ilmu tentang agama lebih banyak dari sekolah umum. Akan tetapi, tidak semua siswa mencerminkan perilaku sesuai dengan ajaran agama secara konsisten.

Berdasarkan wawancara, peran teman sebaya memiliki kaitan dengan perilaku beragama mereka. Didapatkan data bahwa siswa memaknakan bahwa teman mereka sering mengejek ketika mereka melaksanakan perintah agama. Siswa pun mencontoh perilaku teman sebaya yang berperilaku buruk dan mereka membandingkan perilaku mereka dengan teman sebayanya. Selain itu siswa juga mempersepsikan bahwa banyak teman mereka yang mengkritik perilaku mereka saat berperilaku sesuai ajaran agama dan mengajak siswa dalam hal keburukan.

B. Landasan Teori

Pada penelitian ini untuk variabel persepsi teman sebaya menggunakan konsep teori dari Shaffer (2009). Menurut Shaffer (2009) teman sebaya memiliki 4 aspek, yaitu:

1. Teman sebaya sebagai *reinforcement* and *punishment*
Teman sebaya dapat memperkuat pola perilaku tertentu. Selain itu, teman sebaya juga dapat mencegah atau menghukum orang lain ketika melakukan perilaku tertentu. Perilaku seseorang seringkali diperkuat dan dipertahankan berdasarkan reaksi menyenangkan yang didapatkan dari teman sebaya. Begitu pula sebaliknya, perilaku seseorang akan dihilangkan apabila mendapatkan reaksi yang tidak menyenangkan dari teman sebaya.
2. Teman sebaya sebagai model tingkah laku
Teman sebaya juga berperan sebagai social model. Aktivitas-aktivitas tertentu dapat diperoleh dengan mengamati tingkah laku dari teman sebayanya. Selain itu, teman sebaya juga dapat berperan sebagai pemberi informasi mengenai bagaimana seharusnya bertingkah laku.
3. Teman sebaya sebagai objek pembandingan sosial
Individu seringkali menilai kemampuan dan atribut kepribadian dirinya berdasarkan hasil dari perbandingan antara perilaku dan prestasinya dengan perilaku dan prestasi yang telah dicapai oleh teman sebaya. Hal ini dikarenakan teman sebaya memiliki usia yang sama dan juga dianggap sama dalam berbagai hal. Maka dari itu teman sebaya dapat dianggap sebagai pilihan yang paling logis bagi perbandingan sosial.
4. Teman sebaya sebagai agen pengkritik & persuasif
Teman sebaya dapat meyakinkan individu melalui kritikan. Teman sebaya dapat saling mempengaruhi satu sama lain dengan cara mendiskusikan atau memperdebatkan hal-hal yang belum mereka sepakati. Mereka akan berusaha untuk meyakinkan teman mereka agar menyetujui apa yang telah dianjurkan oleh mereka.

Untuk variabel religiusitas menggunakan teori Huber & Huber (2012). Menurut Huber & Huber (2012), terdapat 5 dimensi religiusitas yaitu :

1. *Intellectual dimension*
Dimensi ini menggambarkan mengenai *interest, hermeneutical skills*, gaya pemikiran dan interpretasi, dan sebagai ilmu pengetahuan. Hal ini menunjukkan

seberapa sering pengetahuan agama yang di dapat melalui proses berpikir, yang mengarah pada inti dari dimensi intelektual.

2. *Ideology dimension*

Dimensi ideologi mengacu pada harapan sosial bahwa umat beragama memiliki keyakinan mengenai Keberadaan dan esensi dari hubungan antara Tuhan dan umat-Nya. Dalam konstruksi keagamaan, dimensi ini adalah merepresentasikan kepercayaan, *unquestioned convictions*, dan pola *plausibility*.

3. *Public practice dimension*

Dimensi ini mengacu pada harapan sosial bahwa umat beragama adalah komunitas agama yang diwujudkan dalam partisipasi publik dalam ritual keagamaan dan kegiatan komunal. Dimensi ini dapat diukur dengan mencari tahu frekuensi seseorang melakukan kegiatan agama di lingkungan sosialnya.

4. *Private practice dimension*

Dimensi ini mengacu pada umat beragama yang mengabdikan diri untuk kegiatan agama secara individual atau pribadi. Dalam konstruksi keagamaan seseorang, dimensi ini merepresentasikan pola tingkah laku dan gaya atau cara seseorang dalam usahanya mendekati diri kepada Tuhan. Hal ini bisa termasuk doa dan meditasi, dengan melakukan hal tersebut mereka mencoba untuk semakin mendekati diri dengan Tuhan-Nya.

5. *Religious experience dimension*

Dimensi ini mengacu pada umat beragama memiliki semacam kontak langsung dengan realitas, yang mempengaruhi mereka secara emosional. Dalam konstruksi keagamaan seseorang, dimensi ini merepresentasikan persepsi individu terhadap pengalaman dan perasaan religius yang pernah dialami.

C. Hasil dan Pembahasan

Tabel 3.1 Uji Korelasi Antara Persepsi Peran Teman Sebaya dengan Religiusitas

No.	Korelasi	Koefisien	Derajat Korelasi
1.	Teman Sebaya dengan Religiusitas	-0,671	Tinggi
2.	Aspek <i>Reinforcement and Punishment</i> dengan Religiusitas	-0,614	Tinggi
3.	Aspek Model Tingkah Laku dengan Religiusitas	-0,612	Tinggi
4.	Aspek Objek Perbandingan dengan Religiusitas	-0,642	Tinggi
5.	Aspek Agen Pengkritik dan Persuasif dengan Religiusitas	-0,712	Tinggi

Berdasarkan hasil pengolahan data, diperoleh koefisien korelasi antara teman sebaya dengan religiusitas sebesar $rs = -0,671$. Menurut tabel Guilford (Noor, 2009), terdapat hubungan negatif dengan derajat korelasi tinggi. Sehingga, semakin positif peran teman sebaya yang bermasalah, maka semakin rendah religiusitas yang dimiliki siswa, begitu pun sebaliknya. Siswa memiliki tingkat religiusitas rendah karena memaknakan tingkah laku teman yang bermasalah sebagai tingkah laku yang baik bagi dirinya. Hal tersebut disebabkan karena teman sebaya dianggap penting bagi remaja. Remaja dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya seperti dengan teman sekelompoknya. Sehingga peran teman sebaya merupakan hal yang penting bagi remaja dalam membentuk religiusitas (Hoon & Tubergen, 2014).

Berdasarkan hasil koefisien korelasi aspek *reinforcement and punishment* dengan religiusitas, diperoleh korelasi negatif tinggi dengan $rs = -0,604$. Teman sebaya memberikan reaksi yang dianggap tidak menyenangkan ketika siswa berperilaku sesuai ajaran agama Islam, maka siswa menghilangkan perilaku tersebut. Sebaliknya, teman sebaya memberikan reaksi yang menyenangkan ketika siswa melanggar ajaran agama. Maka siswa tetap mempertahankan perilaku mereka walaupun tidak sesuai dengan ajaran agama Islam. Hal tersebut terlihat pada saat teman sebaya mengejek siswa ketika berdzikir setelah selesai sholat, maka mereka menghilangkan perilaku tersebut walaupun perilakunya sesuai dengan ajaran agama. Sebaliknya, ketika siswa membolos kajian kitab, teman teman memuji keberanian mereka, sehingga mereka mempertahankan perilaku tersebut. Hal tersebut dilakukan karena siswa merasa ketika mendapatkan *reward* dari teman sebaya, siswa merasa diakui, diterima, dan juga dihargai. Kebutuhan untuk selalu mendapatkan pengakuan dan penerimaan dari teman sebaya membuat siswa mengulang atau mempertahankan perilaku yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Sehingga memiliki kaitan dengan religiusitas siswa yang rendah.

Berdasarkan hasil korelasi pada aspek model tingkah laku dengan religiusitas, diperoleh $rs = -0,602$. Siswa yang memaknai positif peran teman sebaya yang bermasalah sebagai model tingkah laku, maka siswa akan menjadikan tingkah laku teman sebaya sebagai contoh dalam perilaku beragama. Walaupun para siswa mengetahui bahwa tingkah laku temannya tidak sesuai dengan ajaran agama, namun mereka tetap meniru tingkah laku teman mereka. Contohnya, siswa meniru teman mereka yang sering mengejek teman dan membicarakan keburukan orang lain. Hal tersebut membuat siswa menjadi mengejek teman dan membicarakan orang lain. Siswa mencontoh teman mereka yang jarang bersedekah sehingga mereka jarang bersedekah.

Berdasarkan hasil korelasi pada aspek objek pembandingan sosial dengan religiusitas, diperoleh $rs = -0,642$. Siswa membandingkan perilaku dirinya dengan perilaku teman sebayanya yang sesuai dengan ajaran agama Islam ataupun yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam. Siswa membandingkan perilaku beragama mereka dengan perilaku beragama teman sebayanya. Siswa yang memiliki religiusitas tinggi menilai bahwa temannya lebih baik dibandingkan dirinya. Siswa yang memiliki religiusitas rendah memaknakan perilaku mereka sama seperti teman mereka yang melanggar ajaran agama. Hal ini terlihat dari ketika mereka membandingkan dirinya dengan teman, mereka merasa sama dengan temannya karena jarang puasa Senin-Kamis.

Berdasarkan hasil korelasi pada aspek agen pengkritik & persuasif dengan religiusitas, diperoleh $rs = -0,712$. Siswa yang memaknakan positif peran kelompok

teman sebaya sebagai agen pengkritik dan persuasif menjadikan teman sebaya sebagai pengkritik dan pembujuk untuk menampilkan tingkah laku yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam. Sebagai contoh siswa yang melakukan shalat dhuha diprotes oleh teman-temannya, sehingga siswa mengurungkan niatnya untuk shalat dhuha. Menurut Mafaza (2015) teman sebaya dapat saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya dengan memperdebatkan atau mendiskusikan hal-hal yang belum disepakati. Maka, ketika siswa bingung untuk menghadiri kajian kitab atau tidak, teman-temannya membujuk siswa untuk bermain bersama. Sehingga siswa meninggalkan kajian kitab. Pemaknaan positif peran teman sebaya sebagai agen pengkritik dan persuasif ini terkait siswa memiliki religiusitas rendah.

Berdasarkan keeratan hubungan antara aspek-aspek dari peran teman sebaya dengan religiusitas, dapat diketahui bahwa peran kelompok teman sebaya sebagai agen pengkritik dan persuasif menunjukkan tingkat korelasi yang paling tinggi dibandingkan tiga aspek peran teman sebaya lainnya. Hal ini menunjukkan teman sebaya sebagai agen pengkritik dan persuasif memiliki kaitan yang paling besar dalam menentukan religiusitas siswa MA X Kabupaten Bandung. Hal ini mungkin dikarenakan pada usia remaja lebih banyak menerima kritikan dan bujukan dari teman sebayanya agar membentuk dan membina relasi yang baik dengan temannya. Menurut Hoon & Tubergen (2014) remaja akan mengikuti nilai-nilai yang dianut oleh temannya. Ketika remaja bergabung dengan dengan kelompok sebayanya maka, seorang remaja akan dituntut untuk berperilaku sama dengan kelompoknya sesuai dengan norma yang dikembangkan oleh kelompok tersebut.

D. Kesimpulan

Terdapat hubungan negatif dengan derajat korelasi tinggi antara persepsi peran teman sebaya dengan religiusitas siswa MA X Kabupaten Bandung. Artinya, semakin siswa MA X Kabupaten Bandung mempersepsikan positif peran teman sebaya yang bermasalah, maka semakin rendah religiusitas siswa MA X Kabupaten Bandung.

Aspek peran teman sebaya yang memiliki derajat korelasi paling tinggi dengan religiusitas adalah agen pengkritik dan persuasif. Sedangkan aspek peran teman sebaya yang memiliki derajat korelasi yang paling rendah dengan religiusitas adalah teman sebaya sebagai model tingkah laku. Artinya semakin siswa MA X Kabupaten Bandung mempersepsi positif kritikan dan ajakan dari teman sebaya yang berperilaku buruk, maka semakin rendah religiusitas siswa. Siswa lebih menerima kritikan dan ajakan dari teman sebaya dibandingkan hanya sekedar meniru atau mencontoh perilaku teman dalam beragama.

Daftar Pustaka

- Huber, S., & Huber, O.W. (2012). The centrality of religiosity scale. *Religion*. 3. 710–724; doi:10.3390/rel3030710.
- Hoon, S. D., & Tubergen, F.V. (2014). The religiosity of children of immigrants and natives in england, germany, and the netherlands: the role of parents and peers in class. *Eur Sociol Rev*. 10. 140-153; doi: 10.1093/esr/jcu038.
- Mafaza, T. (2015). *Hubungan antara persepsi terhadap peran teman sebaya dengan religiusitas pada anggota komunitas motor syari'ah rider community (src) di fakultas syari'ah universitas islam bandung*. Skripsi Sarjana Fakultas Psikologi Universitas Islam Bandung, Bandung.
- Noor, H. (2009). *Psikometri. aplikasi dalam penyusunan instrumen pengukuran*

perilaku. Bandung: Fakultas Psikologi Unisba.

Sarwono, S.W. (2008). *Psikologi remaja* (12th ed). Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Shaffer, D.R. (2009), *Social and personality development* (6th ed). USA: Wadsworth.

